

**SIKAP MASYARAKAT TUTUR ETNIK CINA
TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA MAKASSAR
DI SULAWESI SELATAN BERDASARKANFAKTOR JENIS KELAMIN:
ANALISIS SOSIOLINGUISTIK
(The Attitude of Ethnic Chinese Speech Community toward
The Usage of Makassar Language in South Sulawesi Based
on Gender: Sociolinguistics Analysis)**

Herianah

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/Talasalapang Makassar 90221

Telepon: 0411882401, Faksimile. 0411882403

Pos-el: anaherianah@yahoo.co.id

(Diterima 23 November 2012; Disetujui 23 Agustus 2013)

Abstract

This research is aimed to describe the attitude of ethnic Chinese speech community toward the usage of Makassar language viewed from the aspect of gender. The population is ethnic Chinese speech community which spread to eleven regencies in South Sulawesi; while the samples are eight regencies where most Ethnic Chinese reside. There are 500 respondents residing Makassar, Maros, Gowa, Takalar, Bantaeng, Pangkep District, Bulukumba, and Selayar. The sample was selected purposively (purposive sampling technique). Method used is descriptive quantitative. The data was collected by distributing questionnaire, interviews, and direct observations. Data analysis technique to determine whether there are differences in attitude of ethnic Chinese speech community toward the usage of Makassar language viewed from the aspect of gender and analysis of variance (Anova) to determine whether there are differences in attitude of ethnic Chinese speech community toward the usage of Makassar language usage viewed from the aspect of gender. The result of this research shows that there is no significant difference among the ethnic Chinese speech community attitude toward the usage of Makassar language when it is viewed from the aspect of gender.

Keywords: *attitude, ethnic Chinese, Makassar, South Sulawesi*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap masyarakat tutur etnik Cina terhadap penggunaan bahasa Makassar yang ditinjau dari aspek jenis kelamin. Populasi penelitian ini adalah masyarakat tutur etnik Cina yang tersebar di sebelas kabupaten/kota dalam lingkup Provinsi Sulawesi Selatan; sementara sampel penelitian terbatas pada delapan kabupaten/kota yang memiliki masyarakat tutur etnis Cina lebih banyak, yaitu: sebanyak 500 responden yang berdomisili di Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Bulukumba, dan Kabupaten

Selayar. Sampel tersebut dipilih secara purposif (purposive technique sampling). Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang ditempuh adalah distribusi angket (kuisioner), wawancara, dan pengamatan langsung (observasi). Teknik analisis data adalah uji t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan sikap berbahasa masyarakat tutur etnis Cina terhadap penggunaan bahasa Makassar ditinjau dari aspek jenis kelamin dan analisis varian (Anova) untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan sikap berbahasa masyarakat tutur etnis Cina terhadap penggunaan bahasa Makassar ditinjau dari aspek jenis kelamin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari sikap masyarakat tutur etnik Cina terhadap penggunaan bahasa Makassar apabila ditinjau dari aspek jenis kelamin.

Kata-kata kunci: sikap masyarakat, etnik Cina, bahasa Makassar, Sulawesi Selatan

PENDAHULUAN

Di beberapa kotamadya/kabupaten di Sulawesi Selatan terdiri atas penduduk yang heterogen, antara lain, terdapat suku Makassar, suku Bugis, suku Toraja, dan kelompok pendatang yang tidak hanya berasal dari berbagai daerah di Indonesia, tetapi juga berasal dari berbagai negara, misalnya etnik Cina. Sebagai kelompok minoritas, para pendatang itu berusaha menyesuaikan diri dalam berbagai aspek kehidupan, dalam hal ini termasuk aspek kebahasaan. Pada umumnya, warga keturunan Cina sebagian besar menggeluti dunia perdagangan dalam aktivitas kesehariannya, selebihnya mereka bekerja dalam sektor ekonomi seperti perbankan, industri, jasa konstruksi, dan kepariwisataan, (Kamaruddin dalam Bahrum, 2003: 76). Mereka kebanyakan bermukim di pusat kota/kabupaten terutama di pusat-pusat perdagangan (pusat pertokoan atau pasar-pasar) dan di sekitar pelabuhan. Dalam berdagang, mereka berbaur dengan pedagang-pedagang pendatang lainnya, seperti pedagang pribumi, orang keturunan India, keturunan Arab, keturunan Pakistan, dan sebagainya. Golongan etnis Cina dianggap pandai

dalam perdagangan. Sifat keuletan dalam berusaha adalah suatu sifat yang dinilai tinggi di antara pedagang-pedagang etnis Cina. Pada saat ini, etnis Cina di Sulawesi Selatan banyak yang mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang sehingga perekonomian mereka lebih kaya dibandingkan dengan orang pribumi.

Kelompok etnik Cina yang telah berdomisili di beberapa kota/kabupaten di Sulawesi Selatan, khususnya di ibukota kota/kabupaten yang beretnis Makassar, berusaha untuk menguasai penggunaan bahasa Makassar. Hal itu disebabkan oleh sebagian besar masyarakat menggunakan bahasa Makassar sebagai alat komunikasi sehari-hari dan menjadi *lingua franca*. Dengan latar belakang kebinekaan seperti itu, terdapat dua interaksi sosiolinguistik yang menonjol di tengah-tengah masyarakat, yaitu (a) interaksi bahasa antaretnik sendiri, dan (b) interaksi bahasa antarkelompok etnik yang berbeda. Kedua jenis interaksi bahasa itu dengan sendirinya akan memberi kendala terhadap pola penggunaan bahasa dan sikap berbahasa masyarakat tersebut. Pada kedua kondisi tersebut terdapat sikap berbahasa yang relatif berbeda sesuai dengan pola penggunaan bahasa yang

disebutkan di atas. Penutur bahasa akan menunjukkan sikap tertentu, baik bahasa yang digunakan dalam interaksi intrakelompok maupun antarkelompok. Sementara itu, stereotipe etnik cenderung mendasari sikap berbahasa.

Etnik Cina merupakan salah satu etnik pendatang yang memiliki sikap tutur yang terbuka karena mereka dengan senang hati menerima bahasa lain di dalam pemakaiannya atau pertuturannya sehari-hari. Etnik Cina dapat dikatakan sebagai masyarakat yang multilingual karena mampu menggunakan lebih dari dua bahasa dalam pergaulannya sehari-hari. Akibat meluasnya penggunaan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia bagi penutur Cina, mereka telah menjadi dwibahasawan, bahkan multibahasawan. Interaksi yang demikian itu menyebabkan pengaruh bahasa lain ke dalam etnik Cina tidak terhindarkan lagi. Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti penggunaan bahasa Makassar bagi penutur etnik Cina terhadap bahasa tersebut.

Etnik Cina yang datang dan menetap di Sulawesi selatan membangun lembaga sosial dan budayanya sendiri sambil beradaptasi, berasimilasi, berakulturasi, dan berintegrasi dengan masyarakat dan budaya Sulawesi Selatan.

Sikap berbahasa etnik Cina dalam menggunakan bahasa Makassar dapat ditinjau dari berbagai aspek yakni jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan. Keempat aspek tersebut dapat dikaji ada atau tidak perbedaan yang signifikan terhadap penggunaan bahasa Makassar bagi penutur etnik Cina. Namun dalam penelitian ini hanya terfokus pada aspek jenis kelamin yaitu untuk melihat perbedaan sikap bahasamasyarakat penutur wanita dan pria yang beretnik Cina, baik dalam

ranah kesetiaan, kebanggaan, maupun kesadaran akan normatif terhadap penggunaan bahasa Makassar.

Dalam teori kebahasaan, aspek jenis kelamin memberikan peran tersendiri dalam konsep perubahan bahasa dalam konteks heterogenitas linguistik (Milroy, 1985: 113). Selain itu variasi bahasa yang terdapat dalam masyarakat tutur tertentu merupakan perbedaan cara pemilihan berbahasa yang dalam ranah sosiopragmatik terjadi dalam konteks jenis kelamin yang memiliki perbedaan, khususnya pada variasi gaya bertutur mereka (Lakof, 1975 : 53; Jespersen, 1922: 250) dalam Agus, 2012: 202). Demikian pula dalam masyarakat tutur etnik Cina, aspek gender seperti jenis kelamin memberikan peran tersendiri.

Sejalan dengan ruang lingkup penelitian yang telah disebutkan, permasalahan dalam penelitian ini adalah sikap masyarakat tutur etnik Cina dalam pemakaian bahasa Makassar. Oleh karena itu, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini ditekankan pada hal berikut.

Apakah ada perbedaan yang signifikan sikap masyarakat tutur etnik Cina terhadap penggunaan bahasa Makassar jika ditinjau dari aspek jenis kelamin?

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran atau deskripsi mengenai sikap masyarakat tutur etnik Cina terhadap penggunaan bahasa Makassar ditinjau dari aspek jenis kelamin.

LANDASAN TEORI

Gambaran Umum Provinsi Sulawesi Selatan

Provinsi Sulawesi Selatan yang beribukota di Makassar terletak antara 0°12 - 8° Lintang Selatan dan 116°48 - 122°36 Bujur Timur. Provinsi Sulawesi

Selatan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah utara dan Teluk Bone, berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah barat, dan berbatasan dengan Selat Makassar dan Laut Flores di sebelah timur.

Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan adalah 45.764,53 km² yang meliputi 21 kabupaten dan 3 kota.

Kabupaten Luwu Utara merupakan kabupaten terluas dengan luas 7.502,68 m² atau 16,46% dari seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Secara administrasi, pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan terbagi menjadi 24 kabupaten dan 3 kota yang terdiri atas 304 kecamatan. Luas daerah dan pembagian daerah administrasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Luas Daerah dan Pembagian daerah Administrasi
menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, 2009

No.	Kabupaten/Kota	Luas (km ²)	Banyaknya Kecamatan	Banyaknya Desa/Kelurahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Selayar	903.50	11	74
2.	Bulukumba	1.154.67	10	126
3.	Bantaeng	395.83	8	67
4.	Jeneponto	903.35	11	113
5.	Takalar	566.31	9	83
6.	Gowa	1.883.32	18	167
7.	Sinjai	819.96	9	80
8.	Maros	1.619.12	14	103
9.	Pangkep	1.112.29	13	102
10.	Barru	1.174.71	7	54
11.	Bone	4.559.00	27	372
12.	Soppeng	1.359.44	8	70
13.	Wajo	2.506.20	14	176
14.	Sidrap	1.883.25	11	105
15.	Pinrang	1.961.17	12	104
16.	Enrekang	1.786.01	12	129
17.	Luwu	3.000.25	21	227
18.	Tana Toraja	2.054.30	19	159
19.	Luwu Utara	7.502.68	11	176
20.	Luwu Timur	5.944.88	11	102
21.	Toraja Utara	1.151.47	21	151
22.	Makassar	175.77	14	143
23.	Pare-Pare	99.33	4	22
24.	Palopo	247.52	9	48
Sulawesi Selatan 2009		45.764.53	304	2.953
2008		45.764.53	304	2.953

Sumber: Kantor Badan Pertanahan Nasional Provinsi Sulawesi Selatan

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan menaungi 24 daerah tingkat II dengan 21 wilayah berstatus kabupaten dan tiga wilayah kota, yakni Kota Makassar, Pare-Pare, dan Palopo. Dari 24

kabupaten tersebut, terdapat 304 wilayah kecamatan, 2.953 kelurahan/desa definitif pada tahun 2009. Penduduk Sulawesi Selatan berdasarkan DAU tahun 2009

berjumlah 7.908.519 jiwa yang tersebar di 24 kabupaten/kota, dengan jumlah penduduk terbesar yakni 1.271.870 jiwa mendiami kota Makassar, (BPS, 2010).

Salah satu kelompok pendatang yang menjadi objek penelitian adalah kelompok etnik Cina. Mereka adalah kelompok minoritas di Sulawesi Selatan yang berusaha menyesuaikan diri dari berbagai aspek kehidupan. Kelompok pendatang ini berupaya mempelajari dan menguasai, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah sebagai bahasa *lingua franca* orang Sulawesi Selatan.

Bahasa Cina dan Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan

Masyarakat Cina di Sulawesi Selatan terdapat empat golongan bahasa yang berbeda, yakni bahasa Hok Kian, Hakka, Kanton, dan Tio Tjoe. Hal ini menyebabkan komunikasi dalam bahasa Cina terkadang hanya bisa berlangsung dalam kelompok tertentu saja. Terlebih, jika ingin berkomunikasi dengan kelompok lainnya, mereka menggunakan bahasa lokal (daerah) atau bahasa Indonesia.

Dalam pergaulan sehari-hari, anak-anak Cina sudah banyak menggunakan bahasa daerah dengan penguasaan kosakata yang lebih banyak, terutama bagi Cina peranakan yang sebagian besar sudah tidak mengerti bahasa Mandarin. Malahan, kebanyakan di antara orang Cina sudah lebih baik penggunaan bahasa daerahnya terutama yang sudah bermukim di daerah-daerah seperti Maros, Pangkep, Gowa, dan Takalar.

Mereka menggunakan bahasa Cina dalam kelompok mereka masing-masing. Misalnya, orang Cina Hakka menggunakan bahasa Hakka, orang Hok Kian menggunakan bahasa Hok Kian, dan orang Kanton berbahasa Kanton dengan sesamanya, dan

sebagainya. Akan tetapi, kalangan muda terutama orang Cina peranakan kebanyakan menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Pergaulan mereka yang berbaur dengan keluarga dari berbagai suku di Sulawesi Selatan memaksa mereka harus bisa berbahasa setempat.

Bahasa daerah (Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan lain-lain) telah menjadi bahasa pergaulan dalam keluarga Cina dan peranakan. Banyak keluarga Cina telah menguasai bahasa daerah tinggi dan halus karena mereka memelihara bahasa tersebut dalam rumah tangga mereka. Pengajaran bahasa Cina berlangsung dalam kelompok keluarga Cina totok saja, dalam intensitas yang sangat rendah dan kebanyakan pada generasi tua. Generasi muda keturunan Cina dewasa ini sudah banyak yang tidak tahu lagi berbahasa Cina. Pendidikan formal tidak banyak menolong mereka. Hal tersebut lebih diperparah dengan semakin kurangnya atau hampir tidak ada lagi sekolah-sekolah yang khusus untuk orang Cina yang menggunakan bahasa Cina. Semua sekolah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar mereka dan pelajaran bahasa Cina pun sudah tidak diajarkan lagi.

Alih Kode di Kalangan Penutur Bahasa Cina

Penggunaan bahasa di dalam keluarga yang terdiri atas tiga generasi, khususnya di kalangan penutur bahasa Cina, tidak harus seluruhnya berlangsung dalam bahasa Cina. Di lingkungan beberapa keluarga yang diamati oleh penulis, ternyata penggunaan bahasa Cina hanya terbatas pada generasi pertama saja, yaitu antara nenek dan kakek saja. Kalau salah satu di antara mereka berbicara dengan anak atau cucunya,

seringkali ia tidak mendapat jawaban dalam bahasa yang sama. Akhirnya, mereka mengikuti pemakaian bahasa Indonesia atau bahasa daerah, bergantung pada tempat mereka bermukim. Dapat disimpulkan bahwa tidak dipakainya bahasa Cina di dalam percakapan mereka tidak disebabkan oleh faktor hadir tidaknya orang ketiga yang berasal dari luar kelompok mereka, melainkan oleh faktor lain, seperti kadar emosional pecakap dengan bahasanya yang berfungsi sebagai alat integratif. Dari perilaku berbahasa mereka, kita dapat mengatakan bahwa mereka bersifat positif terhadap bahasa daerah.

Menurut pengamatan penulis, bahasa Cina dipakai antarsesama penutur bahasa Cina, terutama pada saat mereka berbicara tentang masalah perdagangan. Dalam hal ini, bahasa Cina berfungsi sebagai alat identifikasi diri yang menegaskan kesetiaan mereka pada sesama anggota kelompok. Mereka memperlihatkan sikap yang sangat positif terhadap bahasa ibu mereka. Kesimpulan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara penulis dengan mereka yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa bahasa Cina (dan bahasa Inggris) juga dipakai di antara mereka yang mempunyai mitra dagang di luar negeri. Mereka juga mempunyai sikap positif terhadap bahasa asing lain (misalnya: bahasa Inggris) dengan alasan yang sama meskipun dengan kadar yang berbeda.

Konsep Sikap, Sikap Bahasa, Kedwibahasaan, Bahasa dan Etnisitas

Pengertian Sikap

Sikap adalah kesiagaan mental dan saraf yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada

reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu. Ia mengatakan bahwa sikap itu terdiri atas tiga, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar serta gagasan yang merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir. Komponen afektif berhubungan dengan masalah penilaian, baik suka atau tidak suka terhadap suatu objek atau keadaan, orang itu dikatakan mempunyai sikap positif. Sebaliknya, jika seseorang memiliki rasa tidak suka terhadap objek tersebut, maka orang itu bersikap negatif. Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir/kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Melalui komponen konatif inilah orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketiga komponen ini bertalian erat. Kalau ketiga komponen ini sejalan, dapat dikatakan bahwa perilaku itu menunjukkan sikap. Akan tetapi, apabila ketiga komponen itu tidak sejalan berarti perilaku itu tidak menunjukkan sikap.

Sikap tidak dapat disimpulkan hanya dari perbuatan, sebaliknya perbuatan bukan merupakan pernyataan sikap yang lebih benar daripada pernyataan verbal. Kaitan antara sikap dan perbuatan merupakan jaringan yang sangat rumit. Triandis (1971:2) menyatakan bahwa sikap adalah suatu rangsangan yang mengakibatkan timbulnya kesiapan untuk bertindak dan bereaksi dengan cara tertentu sesuai dengan rangsangan yang timbul. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Suwito (1983:87) yang menyatakan bahwa sikap adalah suatu kesiapan mental dan saraf yang hanya dapat diamati dengan cara introspeksi.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian sikap bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku. Yang paling menentukan perilaku adalah kebiasaan. Sesungguhnya sikap itu merupakan fenomena kejiwaan yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Namun, tidak selalu yang dilakukan secara lahiriah adalah cerminan dari sikap batiniah. Oleh karena itu, sikap yang berupa pendirian (pendapat atau pandangan) berada dalam batin, tidak dapat diamati secara empiris. Namun menurut kebiasaan, jika tidak ada faktor-faktor lain yang memengaruhi sikap yang ada dalam batin itu, perilaku dapat diduga dari tindakan dan perilaku lahir.

Pengertian Sikap Bahasa

Garvin dan Mathiot dalam (Chaer dan Agustin, 1995: 201) mengemukakan bahwa sikap bahasa menyangkut tiga faktor, yakni (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong suatu masyarakat bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain (asing); (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), yang mendorong orang mengembangkan bahasa dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001: 197). Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian,

keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku.

Sikap bahasa ditandai oleh ciri yang meliputi pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual, sikap bahasa seseorang ditentukan oleh beberapa faktor. Di antaranya ada yang berkaitan dengan topik pembicaraan, kelas sosial masyarakat pemakai, kelompok umur, jenis kelamin, dan situasi pemakaian. (<http://suluhpendidikan.blogspot.com/2009/05/sosiolinguistik.html>).

Pendapat lain tentang sikap bahasa adalah bahwa sikap bahasa merupakan keadaan jiwa atau perasaan seseorang terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Jendra, 1985: 7). Sejalan dengan pendapat tersebut, Suwito (1985: 89) juga menyatakan bahwa keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Pendapat para pakar tersebut perlu dicermati karena kemungkinan besar penggunaan bahasa tertentu dalam masyarakat tutur etnik Cina dapat terjadi seperti pendapat itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya sikap seseorang tidak senantiasa konstan pada dirinya atau aktif setiap saat. Oleh karena itu, sikap berbahasa etnik Cina perlu diteliti agar dapat diperoleh gambaran tentang penggunaan bahasa daerah Sulawesi Selatan bagi penutur etnik Cina.

Kedwibahasaan

Macnamara (1973: 59), mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah seseorang yang memiliki kemampuan sekurang-kurangnya satu bahasa sekalipun hanya sampai pada

tingkat minimum dalam bahasa yang kedua. Selanjutnya, Weinreich (1970: 1) memberikan batasan kedwibahasaan sebagai praktik penggunaan secara silih berganti antara dua bahasa, orang yang terlibat dalam praktik penggunaan bahasa itu disebut dwibahasawan (*bilingual* atau *multilingual*). Sementara itu, Nababan (1984: 27) merumuskan kedwibahasaan sebagai kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dari beberapa pengertian tentang istilah kedwibahasaan, penulis mengacu kepada pengertian istilah kedwibahasaan yang dikemukakan oleh Haugens, karena dalam masyarakat tutur etnik Cina diperlihatkan penggunaan dua bahasa atau lebih yang penguasaannya ada yang secara aktif dan ada pula yang secara pasif. Pengertian istilah kedwibahasaan sangat luas dan relatif. Oleh karena itu, pandangan seseorang tentang kedwibahasaan juga berbeda-beda.

Bahasa dan Etnisitas

Di Sulawesi Selatan terdapat beberapa suku dan etnik, seperti suku Makassar, Bugis, Mandar, Toraja. Perbedaan antara satu kelompok etnik dengan kelompok yang lain membentuk suatu identitas. Suatu kelompok dipandang sebagai kelompok yang khusus jika terdapat perbedaan yang cukup di antaranya. Meskipun tidak ada kriteria yang tetap, mereka mungkin mempunyai bahasa sendiri. Realitas sosial baru ini diungkapkan dengan istilah kata etnis oleh (Appel dan Muysken :1988: 12).

Di sisi lain, hubungan bahasa dan etnik ialah bahasa sebagai salah satu perwujudan identitas dan merupakan bagian budaya yang mudah terpengaruh dan berubah. Seseorang sering tidak mengira bahwa bahasa merupakan

bagian identitas yang paling penting, terutama saat kelompok minoritas tertentu berbaur dengan masyarakat luas. Fungsi bahasa ibu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari menjadi berkurang. Bahasa dapat mempertahankan ciri-ciri identitas. Aspek-aspek yang bisa dipertahankan ini tidak akan mengurangi kiprahnya dalam perkembangan kebudayaan dan tidak menghalanginya untuk terus bertahan dalam masyarakat. Hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah adanya hubungan antara bahasa dan etnik yang bersifat kecenderungan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Penerapan pendekatan ini menjelaskan kaitan antara penggunaan bahasa Makassar dengan masyarakat tutur etnik Cina.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan data secara alamiah sesuai ciri-ciri dan sifat data itu sendiri sehingga data dideskripsikan sesuai dengan situasi kebahasaan secara objektif. Penelitian dengan metode kuantitatif digunakan untuk mengungkapkan data berdasarkan pengujian hipotesis melalui perhitungan statistik dengan menggunakan program SPSS 18.0.

Provinsi Sulawesi Selatan terdiri atas 23 kota/kabupaten. 11 di antara kabupaten tersebut beretnis Makassar. Namun, tidak semua kota/kabupaten tersebut ditempati oleh komunitas etnis Cina sehingga peneliti hanya menetapkan delapan kota/kabupaten untuk mengadakan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada delapan kota/kabupaten, yaitu: Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten

Bantaeng, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Bulukumba, dan Kabupaten Selayar. Kabupaten ini dipilih mengingat daerah ini mempunyai cukup banyak komunitas etnik Cina dan menjadikan data lebih representatif.

Data sikap berbahasa dapat dijangkau dengan menggunakan beberapa teknik seperti teknik observasi, teknik wawancara, dan kuesioner.

Dalam penelitian ini, pengukuran sikap berbahasa masyarakat etnis Cina dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert menggunakan kategori sangat setuju (SS) dan kategori sangat tidak setuju (STS) (Arikunto, 1989:291). Kategori tersebut dilakukan dalam lima alternatif yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Jumlah item yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15 item pernyataan yang terbagi atas 3 bagian yang sama sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini dan mewakili ungkapan sikap bahasa setiap responden yang dijadikan objek penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif. Analisis kuantitatif disesuaikan dengan variabel dan item pernyataan yang telah ditentukan. Data dianalisis dengan menggunakan program SPSS 18.0. Kemudian, hasil analisis kuantitatif dideskripsikan untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat gagasan, baik kognitif maupun normatif yang mendasari tingkah laku mereka dalam berbahasa sehari-hari, khususnya berbahasa daerah Makassar.

Uji *t* digunakan untuk menganalisis perbedaan sikap pemakaian bahasa masyarakat tutur etnik Cina terhadap penggunaan bahasa Makassar berdasarkan jenis kelamin, sedangkan analisis varian digunakan untuk menganalisis perbedaan sikap pemakaian bahasa masyarakat tutur

etnik Cina terhadap penggunaan bahasa Makassar berdasarkan usia, pendidikan, dan jenis pekerjaan.

Jenis kelamin ditetapkan ke dalam 2 kategori, yaitu (1) Laki-laki, dan (2) Perempuan. Usia ditetapkan ke dalam 4 kategori, yaitu (1) 15-30 tahun, (2) 31-45 tahun, (3) 46-60 tahun, dan (4) 61 tahun ke atas. Pendidikan ditetapkan ke dalam 3 kategori, yaitu, (1) SMP (2) SMA, dan (3) Sarjana. Pekerjaan ditetapkan ke dalam 5 kategori, yaitu, (1) wiraswasta, (2) Pegawai, (3) Siswa, (4) Mahasiswa, dan (5) kelompok pekerja lain-lain. Analisis varians yang digunakan dalam penelitian ini analisis varians satu arah atau Anova tunggal dengan menggunakan statistik *F* (Sumber varians).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan temuan yang diperoleh setelah melalui 3 tahap analisis, yaitu: (1) pemerian skor, (2) tabulasi data, dan (3) perhitungan statistik. Ketiga tahap tersebut dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat berdasarkan tujuan dan hasil yang diharapkan.

Pemberian skor berpedoman pada tabel penilaian berdasarkan pilihan alternatif yang telah ditetapkan pada instrumen penelitian, yaitu pilihan SS = 5 poin, S = 4 poin, RR = 3 poin, TS = 2 poin, dan STS = 1 poin. Tabulasi data dilakukan sesuai dengan kebutuhan analisis data dan penerapannya dalam penelitian ini. Tabulasi data berisi tentang informasi data dari setiap variabel penelitian. Data yang diperoleh dari tabulasi tersebut dimasukkan ke dalam hitungan statistik, kemudiandianalisis dengan menggunakan program SPSS 18.0.

Berdasarkan uraian pada terdahulu, jumlah sampel dalam

penelitian ini adalah 500 responden. Jika ditinjau dari jenis kelamin, responden terbagi atas 2 kategori, yaitu 240 (48%) responden laki-laki dan 260 (52%) responden perempuan.

Sejalan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, berikut adalah temuan-temuan tentang sikap masyarakat tutur etnik Cina terhadap penggunaan bahasa

Makassar ditinjau dari berbagai aspek yang dikaji dalam penelitian ini berdasarkan hasil angket dan tabulasi data responden.

Sikap masyarakat tutur etnik Cina terhadap penggunaan bahasa Makassar ditinjau dari aspek jenis kelamin dapat dilihat pada tabel statistik berikut ini.

Tabel 2
Sikap masyarakat tutur etnik Cina terhadap penggunaan bahasa Makassar ditinjau dari aspek jenis kelamin

Group Statistics					
Jenis Kelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Setia	dime Laki-Laki	240	16,76	3,027	,195
	nsion Perempuan	260	16,45	2,699	,167
Bangga	dime Laki-Laki	240	17,44	3,485	,225
	nsion Perempuan	260	16,90	3,251	,202
Normatif	dime Laki-Laki	240	16,17	2,571	,166
	nsion Perempuan	260	16,02	2,541	,158

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden secara keseluruhan adalah 500 responden yang terdiri atas 240 (48%) responden yang berjenis kelamin laki-laki dan 260 (52%) responden yang berjenis kelamin perempuan.

Nilai rata-rata masyarakat tutur etnik Cina ditinjau dari segi kesetiaan dalam menggunakan bahasa Makassar yang berjenis kelamin laki-laki adalah 16,76 dan yang berjenis kelamin perempuan adalah 16,45. Kemudian, standar deviasi masyarakat tutur etnik Cina ditinjau dari segi kesetiaan dalam menggunakan bahasa Makassar yang berjenis kelamin laki-laki adalah 3,027 dan yang berjenis kelamin perempuan adalah 2,699.

Nilai rata-rata masyarakat tutur etnik Cina ditinjau dari segi kebanggaan dalam menggunakan bahasa Makassar yang berjenis kelamin laki-laki adalah 17,44 dan yang berjenis kelamin perempuan adalah 16,90. Kemudian, standar deviasi masyarakat tutur etnik Cina ditinjau dari segi kebanggaan dalam menggunakan bahasa Makassar yang berjenis kelamin laki-laki adalah 3,485 dan yang berjenis kelamin perempuan adalah 3,251.

Nilai rata-rata masyarakat tutur etnik Cina ditinjau dari segi kesadaran akan normatif dalam menggunakan bahasa Makassar yang berjenis kelamin laki-laki adalah 16,17 dan yang berjenis kelamin perempuan adalah 16,02. Kemudian, standar deviasi masyarakat

tutur etnik Cina ditinjau dari segi kesadaran akan normatif dalam menggunakan bahasa Makassar yang berjenis kelamin laki-laki adalah 2,571 dan yang berjenis kelamin perempuan adalah 2,541.

Etnik Cina yang ada di Sulawesi Selatan adalah masyarakat etnik Cina yang memiliki latar belakang penguasaan segala bahasa daerah yang berbeda. Selain penguasaan bahasa ibu mereka, bahasa daerah tersebut adalah bahasa daerah Bugis, Mandar, Toraja, dan Makassar. Penguasaan bahasa daerah ini berdasarkan sesuai dengan bahasa daerah yang ada di tempat mereka bermukim. Selain itu, mereka juga menguasai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi umum untuk memperlancar segala usaha.

Untuk mengukur sikap berbahasa masyarakat etnik Cina terhadap penggunaan bahasa Makassar, didistribusikan kuisisioner kepada seluruh responden yang memuat sejumlah pernyataan dalam memilih

bahasa Makassar sebagai objek sikap. Kuisisioner tersebut terdiri atas 15 pernyataan dengan pola skoring 1 – 5 untuk setiap pernyataan sebagaimana yang telah diutarakan sebelumnya. Pernyataan dalam kuisisioner dibagi menjadi 3 bagian yang mencakup tentang kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan normatif responden terhadap penggunaan bahasa Makassar.

Dalam uji hipotesis, penulis menemukan hasil analisis data secara statistik untuk memperlihatkan penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Berdasarkan temuan-temuan yang telah diutarakan pada bagian 4.1, maka uji hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hipotesis sikap masyarakat tutur etnik Cina terhadap penggunaan bahasa Makassar ditinjau dari aspek jenis kelamin dapat dirumuskan sebagai berikut:

H ₀ (Hipotesis Null)	Tidak terdapat perbedaan sikap yang signifikan masyarakat tutur etnik Cina terhadap pemakaian bahasa daerah apabila ditinjau dari aspek jenis kelamin.
H ₁ (Hipotesis Alternatif)	Terdapat perbedaan sikap yang signifikan masyarakat tutur etnik Cina terhadap pemakaian bahasa daerah apabila ditinjau dari aspek jenis kelamin.

Kriteria pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui sikap masyarakat tutur etnik Cina terhadap penggunaan bahasa Makassar ditinjau dari aspek jenis kelamin adalah analisis statistik uji-t.

- Jika Sig. < α pada tingkat signifikansi 0,05%, maka H₀ ditolak dan secara otomatis H₁ diterima. Artinya, terdapat perbedaan sikap yang signifikan sikap masyarakat tutur etnik Cina terhadap pemakaian bahasa Makassar.

- Jika Sig. > α pada tingkat signifikansi 0,05%, maka H₀ diterima dan secara otomatis H₁ ditolak. Artinya, tidak terdapat perbedaan sikap yang signifikan sikap masyarakat tutur etnik Cina terhadap pemakaian bahasa Makassar.

Sikap masyarakat tutur etnik Cina terhadap penggunaan bahasa Makassar ditinjau dari aspek jenis kelamin dapat dilihat pada hasil analisis uji-t yang tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 3

Sikap masyarakat tutur etnik Cina terhadap penggunaan bahasa Makassar ditinjau dari aspek jenis kelamin

Group Statistics

Jenis Kelamin			N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Setia	dimension1	Laki-Laki	240	16,76	3,027	,195
		Perempuan	260	16,45	2,699	,167
Bangga	dimension1	Laki-Laki	240	17,44	3,485	,225
		Perempuan	260	16,90	3,251	,202
Normatif	dimension1	Laki-Laki	240	16,17	2,571	,166
		Perempuan	260	16,02	2,541	,158

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Setia	Equal variances assumed	,303	,582	1,220	498	,223	,313	,256	-,191	,816
	Equal variances not assumed			1,215	479,972	,225	,313	,257	-,193	,818
Bangga	Equal variances assumed	1,232	,268	1,798	498	,073	,542	,301	-,050	1,134
	Equal variances not assumed			1,793	487,120	,074	,542	,302	-,052	1,135
Normatif	Equal variances assumed	,748	,387	,663	498	,508	,152	,229	-,298	,601

Group Statistics

Jenis Kelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean			
Setia	dimension1 Laki-Laki	240	16,76	3,027	,195			
	Perempuan	260	16,45	2,699	,167			
Bangga	dimension1 Laki-Laki	240	17,44	3,485	,225			
	Perempuan	260	16,90	3,251	,202			
Normatif	dimension1 Laki-Laki	240	16,17	2,571	,166			
Equal		,66	493,836	,508	,152	,229	-,298	,601
variances not assumed		2						

Hasil analisis uji-t yang tertera tabel 3 menunjukkan bahwa secara keseluruhan (setia, bangga, dan normatif), Sig. > α . Artinya, H_0 diterima dan secara otomatis H_1 ditolak, sehingga tidak terdapat perbedaan sikap masyarakat tutur etnik Cina ditinjau dari aspek jenis kelamin, baik dalam ranah kesetiaan, kebanggaan, maupun kesadaran akan normatif terhadap penggunaan bahasa Makassar. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan sikap masyarakat tutur etnik Cina terhadap penggunaan bahasa Makassar apabila ditinjau dari aspek jenis kelamin.

Pada bagian pembahasan ini, penulis mengungkapkan kembali temuan-temuan dan hasil uji hipotesis dalam kaitannya dengan sikap masyarakat tutur etnik Cina terhadap penggunaan bahasa Makassar. Senada dengan hal tersebut, pembahasan tentu saja mengacu pada masalah yang telah ditetapkan terlebih dahulu, diantaranya masyarakat tutur etnik Cina terhadap penggunaan bahasa Makassar jika ditinjau dari aspek jenis kelamin. Pemilihan dan penggunaan bahasa Makassar bagi masyarakat etnis Cina sangat dipengaruhi oleh keempat faktor yang telah disebutkan sekaligus sebagai kajian utama dalam penelitian

ini. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata sikap masyarakat tutur etnik Cina terhadap penggunaan bahasa Makassar jika ditinjau dari aspek jenis kelamin berkisar antara 15 hingga 20 dari rentang nilai antara 5 dan 25. Di samping itu, hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa masyarakat tutur etnik Cina terhadap penggunaan bahasa Makassar jika ditinjau dari aspek jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan pada umumnya Sig. < α pada tingkat signifikansi 0,05%. Kedua hasil tersebut menegaskan bahwa tingkat penggunaan bahasa Makassar bagi masyarakat tutur etnik Cina sangat tinggi dalam berbagai ranah (kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan normatif) dan situasi penggunaan bahasa Makassar itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, masyarakat tutur etnik Cina dalam situasi tertentu tidak dapat terhindar dari kenyataan lingkungan yang mengharuskan mereka untuk menggunakan bahasanya sendiri (bahasa Cina).

Tingginya frekuensi penggunaan bahasa Makassar bagi masyarakat tutur etnik Cina sangat ditentukan oleh sikap dan situasi pengguna bahasa. Dengan kata lain, bahasa Makassar bagi masyarakat tutur etnik Cina secara garis

besarnya difungsikan sebagai bahasa pergaulan dalam kehidupan sehari-hari, baik antaretnis maupun intraetnis; dan sebagai bahasa perdagangan dalam meningkatkan laju perekonomian masyarakat tutur etnik Cina.

Berdasarkan temuan dan uji hipotesis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan sikap masyarakat tutur etnik Cina terhadap penggunaan bahasa Makassar apabila ditinjau dari aspek jenis kelamin. Dengan hasil tersebut, sangatlah jelas bahwa masyarakat tutur etnik Cina sangat antusias dalam menumbuhkembangkan bahasa Makassar di Provinsi Sulawesi Selatan. Di samping itu, masyarakat tutur etnik Cina turut serta melestarikan bahasa Makassar yang sesungguhnya merupakan bahasa asing bagi mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan sikap masyarakat tutur etnik Cina terhadap penggunaan bahasa Makassar apabila ditinjau dari aspek jenis kelamin.

Sejalan dengan simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal kepada segenap pembaca, bahwa:

Penggunaan bahasa Makassar harus dilestarikan dan terus ditumbuhkembangkan, bukan hanya oleh masyarakat tutur etnik Cina, melainkan seluruh masyarakat yang bermukim di Provinsi Sulawesi Selatan, terutama bagi mereka yang beretnis Makassar.

Penelitian tentang sikap masyarakat tutur etnik Cina masih sangat kurang, sehingga perlu diterapkan penelitian lanjutan yang berorientasi pada sikap masyarakat

tutur etnik Cina, baik terhadap penggunaan Makassar maupun penggunaan bahasa-bahasa daerah lainnya, yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan secara khusus dan di Indonesia secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Nuraidar: 2012. "Bentuk Komunikasi Samar-samar: Tinjauan Pola Berbahasa Berdasarkan Jenis Kelamin" dalam *Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra*. Makassar: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bahrin Safiuddin. 2003. *Cina Peranakan di Makassar*. Makassar: Baruga Nusantara.
- Appel, Rene dan Muysken. 1988. *Language Contact and Bilingualism*. London: Edward Arnold.
- Biro Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. 2010. *Sulawesi Selatan dalam Angka*. Makassar: U.D Areso.
- Chaer, Abdul, dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jendra, I Wayan. 1985. "Bahasa Dalam Masyarakat (Suatu Kegiatan Dasar Sosiolinguistik)". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Macnamara, John. 1973. *Attitudes and Learning a Second Language*; dalam Shuy dan

- Fasold.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Surakarta.
- Triandis, HK. 1971. *Attitude and Attitude Change*. New York: Wiley.
- Weinreich, H.G. 1978. *Language in Contact*. The Haque: Mouton.
- (<http://suluhpendidikan.blogspot.com/2009/05/sosiolinguistik.html>). Diakses 20 Juni 2012.